



Pendidikan Islam Moderat: Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Toleran Peserta Didik

Firman Ashar Ramadani¹, Fikri Author Barid², Anggi Dwi Rihadatul Ais³

Korespondensi:

asharramadan14@gmail.com

Afiliasi:

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia¹

asharramadan14@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia²

240101110149@student.uin-malang.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia³

240101110170@student.uin-malang.ac.id

Abstrak

Dalam konteks masyarakat multikultural, pembelajaran PAI memiliki peran krusial dalam menanamkan dan membentuk kepribadian siswa yang moderat, bersikap terbuka serta menghormati keberagaman. Kenyataannya, internalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama pada lingkungan sekolah masih belum terlaksana secara maksimal, ditandai dengan sikap eksklusif dan rendahnya toleransi pada diri siswa. Seperti penelitian di Madrasah Aliyah Kabupaten Kendal menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa berada pada kategori toleran, masih terdapat sekitar 23,58% siswa yang tergolong kurang toleran. Kondisi tersebut menekankan perlunya praktik pembelajaran PAI yang tidak terbatas pada pengembangan aspek sekedar pengetahuan, melainkan juga menanamkan prinsip-prinsip *tawasuth*, *tasamuh*, dan *ta'addul* secara kontekstual dan berkelanjutan. Adapun tujuan penelitian ini yakni *pertama*, untuk mendeskripsikan strategi dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, *kedua*, untuk mengidentifikasi peran guru PAI sebagai agen moderasi dan pembentuk karakter toleransi peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data primer bersumber dari pemikiran Azyumardi Azra, Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta Abuddin Nata, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal dan artikel yang relevan dengan batasan literatur antara tahun 2020-2025 untuk memastikan relevansi isu serta otoritas akademik. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema utama mencakup dimensi teologis, pedagogis, sosial, dan moral. Penelitian ini menemukan bahwa strategi pembelajaran kontekstual berbasis nilai dan pendekatan reflektif merupakan metode yang paling efektif dalam menumbuhkan sikap moderat, sedangkan peran praktis guru tampak melalui keteladanan, fasilitasi dialog lintas perspektif, dan pembiasaan respons sosial yang adil. Kontribusi baru penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis teoretis yang mengintegrasikan secara komprehensif pemikiran Azra, al-Attas, dan Abuddin Nata menjadi model pembelajaran moderasi beragama yang operasional dan dapat diterapkan langsung dalam konteks sekolah.

Kata Kunci:

Integrasi; Karakter; Moderasi Beragama; Pembelajaran PAI; Toleransi

A. PENDAHULUAN

Di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan perilaku saling menghargai serta menjaga kerukunan di antara

pemeluk berbagai agama. PAI berfungsi bukan semata-mata untuk mentransfer wawasan keagamaan, melainkan juga menanamkan karakter pada peserta didik agar dapat menjalani kehidupan berdampingan secara damai dalam konteks perbedaan. Di era digital saat ini, derasnya arus informasi sering kali memunculkan pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mengedepankan keharmonisan serta toleransi dalam menghayati dan menafsirkan ajaran Islam (Taufikurrahman, 2023). Dengan demikian, guru PAI perlu mengembangkan kegiatan proses pembelajaran yang lebih dari sekadar menitikberatkan pada aspek kognitif, namun juga menekankan pada pembinaan perilaku moderat dan adil. Nilai-nilai *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *ta'addul* (adil) perlu diintegrasikan ke dalam setiap aktivitas pembelajaran agar siswa terbiasa berpikir terbuka, menghargai perbedaan, dan menolak pandangan ekstrem (Arifin & Huda, 2024). Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak, dan membawa semangat Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Meskipun berbagai kebijakan pemerintah, seperti program Moderasi Beragama yang digencarkan sejak 2021 (Kementrian Agama, 2021), telah mendorong penguatan toleransi di lembaga pendidikan, fenomena lemahnya integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI masih banyak dijumpai. Di lapangan, sejumlah peserta didik masih memperlihatkan perilaku eksklusif, kurang menghargai perbedaan, serta lebih mudah terprovokasi oleh isu keagamaan yang beredar di media sosial. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Atmanto dan Muzayah di Madrasah Aliyah Kabupaten Kendal menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa berada pada kategori toleran, masih terdapat sekitar 23,58% siswa yang tergolong kurang toleran (Nugroho Eko Atmanto, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih dominan berorientasi pada aspek kognitif dan belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kontekstual dan bermuatan moral spiritual (Nafilah et al., 2023). Rendahnya pemahaman terhadap moderasi beragama mengakibatkan nilai Islam yang bersifat universal dan penuh kasih belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Permasalahan ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk merumuskan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada penguatan karakter toleran, inklusif, serta kemampuan siswa memahami keragaman sebagai bagian integral kehidupan sosial.

Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. (Fahmi Khumaini et al, 2023) menunjukkan bahwa meningkatnya intoleransi pelajar berkaitan dengan perspektif keagamaan yang sempit, sementara (Abdul Azis, 2024) menegaskan peran Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan kesadaran antiekstremisme. Studi lain turut memaparkan efektivitas penguatan nilai moderasi terhadap pembentukan karakter toleran (Wahid, 2024) (Rahayu, 2025). Namun, mayoritas penelitian ini masih bertumpu pada level kebijakan, kurikulum, dan desain pembelajaran secara umum, sehingga belum menggambarkan bagaimana internalisasi nilai moderasi berlangsung secara nyata dalam praktik kelas. Beberapa penelitian memang mengakui kontribusi guru (Sudirman et al., 2023) (Hadisi et al., 2024) serta penggunaan strategi kolaboratif, reflektif, dan tematik (Maulana et al., 2024) (Zakkyfanani & Khoiroh, 2025), tetapi belum menjelaskan mengapa dan bagaimana guru PAI berperan sebagai aktor kunci dalam proses pembentukan sikap moderat siswa. Padahal, guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung, memodelkan perilaku, dan membentuk habitus moderat melalui praktik pedagogis sehari-hari dimensi yang tidak dapat dicapai oleh kebijakan atau kurikulum semata. Dengan demikian, novelty artikel ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik mengkaji strategi dan peran guru PAI sebagai agen utama internalisasi moderasi beragama, sebuah aspek yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu yang *pertama*, untuk memaparkan strategi dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, dan *kedua*, untuk mengidentifikasi peran guru PAI sebagai agen moderasi dan pembentuk karakter toleran peserta didik. Kajian ini diarahkan untuk memahami bagaimana guru PAI menerapkan nilai-nilai *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *ta'addul* (adil) dalam pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan realitas sosial peserta didik. Melalui

pendekatan tersebut, artikel ini berupaya menjelaskan bagaimana integrasi nilai moderasi beragama dapat diwujudkan secara efektif melalui aktivitas pembelajaran, keteladanan, serta hubungan pembelajaran antara pendidik dan siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga berfungsi untuk memperkuat pemahaman teoretis mengenai pentingnya pendidikan Islam yang menekankan prinsip-prinsip kemanusiaan serta perdamaian. Sehingga, fokus akhir dari kajian ini adalah mendukung terbentuknya peserta didik yang berkarakter moderat, berakhlakul karimah, serta sanggup berpartisipasi aktif dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis di tengah keragaman.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer dalam riset ini berasal dari sumber-sumber seperti buku-buku karya Azyumardi Azra, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Abuddin Nata. Unit analisis dalam penelitian ini adalah konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan moderasi beragama, adab, pembentukan karakter, dan pendidikan Islam moderat sebagaimana dikemukakan oleh ketiga tokoh tersebut. Analisis dilakukan dengan menelaah bagaimana masing-masing tokoh memandang hubungan antara pendidikan Islam, pembentukan karakter moderat, serta relevansinya bagi praktik pembelajaran PAI. Selain itu, unit analisis juga mencakup titik temu, perbedaan penekanan, serta sintesis konseptual dari pemikiran ketiganya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel akademik, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik integrasi nilai moderasi beragama, pengembangan pembelajaran PAI, serta peran guru PAI dalam membentuk karakter toleran peserta didik (Moleong & Surjaman, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "Integrasi", "Karakter", "Moderasi Beragama", "Pembelajaran PAI", "Toleransi". untuk menyaring literatur yang sesuai dengan topik penelitian.

Literatur yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi, yakni dengan menelaah isi, makna, serta pesan utama yang terkandung dalam setiap sumber (Sugiyono, 2020). Tahapan analisis isi meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilih, mengklasifikasi, dan menyaring teks yang berkaitan dengan konsep moderasi, nilai tawasuth, tasamuh, ta'addul, dan peran guru PAI; (2) pengkodean, yakni memberi label pada konsep, tema, dan kategori yang muncul dalam sumber primer dan sekunder; (3) kategorisasi, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam dimensi teologis, pedagogis, moral, sosial, dan kultural; (4) interpretasi, yaitu menafsirkan hubungan antarkonsep serta relevansinya bagi pengembangan pembelajaran PAI; (5) penyusunan sintesis, yaitu menyimpulkan pola dan prinsip moderasi beragama yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Analisis juga mempertimbangkan peran guru sebagai agen internalisasi nilai moderasi melalui dimensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana dikemukakan (Sopandi et al., 2024). Selanjutnya, temuan ini dipadukan dengan perspektif (Ilham, 2025) yang memandang pendidikan Islam sebagai fondasi pembentukan sikap moderat dan toleran.

C. HASIL & PEMBAHASAN

Strategi dan Model Pembelajaran PAI yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai moderasi Beragama

Menurut Pemikiran Azyumardi Azra menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai Islam moderat yang relevan dengan dinamika sosial masyarakat multikultural. Ia memandang bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi harus membentuk kesadaran sosial, sikap inklusif, dan karakter yang menghargai perbedaan (Azra, 2019). Pendekatan pembelajaran yang kontekstual-dialogis menjadi penting untuk menghubungkan materi PAI dengan realitas keragaman yang dihadapi peserta didik. Melalui internalisasi nilai tawasuth, tasamuh, dan ta'addul, guru dapat mengembangkan pola pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir terbuka serta menunjukkan sikap adil dalam interaksi sosial. Pemikiran Azra mendapatkan dukungan melalui temuan M. Zuhriansah yang menunjukkan bahwa pendekatan

pembelajaran kontekstual berbasis moderasi mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih terbuka, adaptif, dan toleran terhadap keragaman budaya sekolah (M. Zuhriansah, 2025). Dengan demikian, kontribusi utama Azra terletak pada fondasi teoritis bahwa pembelajaran PAI harus dirancang secara relevan dengan realitas sosial untuk menumbuhkan sikap moderat pada peserta didik.

Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan dasar filosofis penting bagi pengembangan model pembelajaran PAI melalui konsep adab, yakni penempatan segala sesuatu pada posisi yang benar sesuai hakikatnya (Al-Attas, 1980). Bagi al-Attas, pembelajaran agama tidak boleh berhenti pada aspek intelektual, tetapi harus menyentuh dimensi moral dan spiritual peserta didik secara seimbang. Hal ini mengarah pada pentingnya model pembelajaran reflektif yang memungkinkan siswa melakukan perenungan atas sikap keberagamaan, pengalaman sosial, serta cara mereka memandang perbedaan. Guru dalam perspektif al-Attas berperan sebagai murabbi dan muaddib yang memberikan teladan, membimbing pemahaman, serta menanamkan nilai moral melalui interaksi sehari-hari. Temuan penelitian Hamka & Umarella mendukung gagasan ini dengan menegaskan bahwa pendidikan yang memadukan ilmu dan nilai mampu membentuk pandangan hidup yang harmonis dan inklusif (Hamka & Umarella, 2024). Dengan demikian, kontribusi al-Attas terletak pada penegasan bahwa pendidikan berbasis adab merupakan fondasi strategis bagi pembentukan karakter moderat.

Abuddin Nata menekankan bahwa pendidikan Islam harus dikembangkan melalui pendekatan humanistik, integratif, dan responsif terhadap perkembangan sosial. Tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, pendidikan Islam menurut Nata harus mengembangkan potensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara seimbang agar mereka mampu berinteraksi dengan cara yang adil dan bijaksana (Abuddin, 2016). Dalam konteks pembelajaran PAI, model pembelajaran kolaboratif menjadi implementasi paling relevan dengan gagasan Nata karena mendorong dialog, pertukaran gagasan, dan kerja sama lintas perspektif yang mencerminkan nilai tasamuh dan ta'addul. Ia menegaskan bahwa pembelajaran agama perlu melibatkan pengalaman sosial peserta didik agar nilai-nilai kemanusiaan dapat terinternalisasi secara nyata dalam perilaku (Abuddin, 2012). Temuan penelitian Wardati dkk memperkuat pandangan ini, menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan sikap toleran dan kemampuan berinteraksi secara inklusif (Wardati et al., 2023). Dengan demikian, kontribusi Nata terletak pada fondasi pedagogis yang menempatkan pembelajaran PAI sebagai sarana pembentukan karakter sosial dan kemanusiaan yang moderat.

Sintesis pemikiran Azyumardi Azra, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Abuddin Nata menghasilkan kerangka model pembelajaran PAI yang integratif dan berorientasi pada moderasi beragama. Pemikiran Azra menegaskan perlunya mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial yang multikultural, sementara al-Attas menekankan dimensi moral-spiritual melalui konsep adab, dan Nata menegaskan pendekatan humanistik serta dialogis sebagai fondasi pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Ketiga gagasan ini dapat dipadukan menjadi tiga model dasar pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama:

1. Strategi pembelajaran berlandaskan nilai (Value-Based Learning), yang menekankan integrasi nilai Islam dengan konteks sosial sebagaimana digaribawahi Azra.
2. Pendekatan reflektif (Reflective Learning), sebagai penanaman adab menurut al-Attas, mendorong peserta didik melakukan refleksi moral dan spiritual.
3. Model pembelajaran kolaboratif (Collaborative Learning), sesuai pandangan Nata, meningkatkan interaksi sosial dan penghargaan terhadap perbedaan.

Temuan Afiquil memperkuat implementasi ketiga model tersebut, menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat terinternalisasi melalui interaksi sosial, budaya sekolah, dan proses pembelajaran dialogis (Afiquil, 2024). Dengan demikian, sintesis ini memberikan kerangka konseptual yang komprehensif bagi pengembangan pembelajaran PAI yang menumbuhkan nilai tawasuth, tasamuh, dan ta'addul secara sistematis.

Peran Guru PAI Sebagai Agen Moderasi dan Pembentuk Karakter Toleran Peserta Didik

Dalam perspektif Azyumardi Azra, guru PAI memegang peranan strategis sebagai agen moderasi yang bertugas membina peserta didik untuk hidup harmonis di tengah pluralitas masyarakat. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembina moral dan sosial yang memberikan keteladanan dalam menghargai perbedaan (Halim, 2021). Azra menegaskan bahwa guru harus mampu menerapkan pendekatan pembelajaran dialogis yang mendorong peserta didik berpikir terbuka dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu keagamaan yang bersifat eksklusif. Melalui penguatan nilai tawasuth dan tasamuh, guru dapat mengembangkan iklim kelas yang kondusif bagi lahirnya sikap toleran. Temuan penelitian Suhail dkk menunjukkan bahwa metode dialog reflektif mampu menumbuhkan keterbukaan peserta didik dalam menerima perbedaan pandangan (Suhail et al., 2025). Dengan demikian, kontribusi Azra dalam konteks peran guru menekankan bahwa guru PAI merupakan penggerak utama proses moderasi beragama di sekolah.

Pemikiran al-Attas mengenai guru sebagai murabbi dan muaddib memberikan landasan moral yang kuat dalam membentuk karakter toleran peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mencontohkan adab melalui sikap, tutur kata, serta cara berinteraksi dengan sesama (Al-Attas, 1980). Dalam konsep adab, guru berperan menanamkan keseimbangan antara akal, moral, dan spiritual sehingga peserta didik memiliki cara pandang keberagaman yang matang dan tidak ekstrem. Pembelajaran reflektif menjadi instrumen penting bagi guru untuk mendorong peserta didik memahami ajaran Islam secara mendalam dan penuh kebijaksanaan. Penelitian Ardiansyah dkk memperkuat relevansi konsep adab dengan pembentukan karakter sosial yang inklusif (Ardiansyah et al., 2019). Dengan demikian, kontribusi al-Attas terletak pada penegasan bahwa guru PAI adalah pembimbing etis yang menanamkan kedewasaan moral dalam memahami keberagaman dan menghadapi perbedaan.

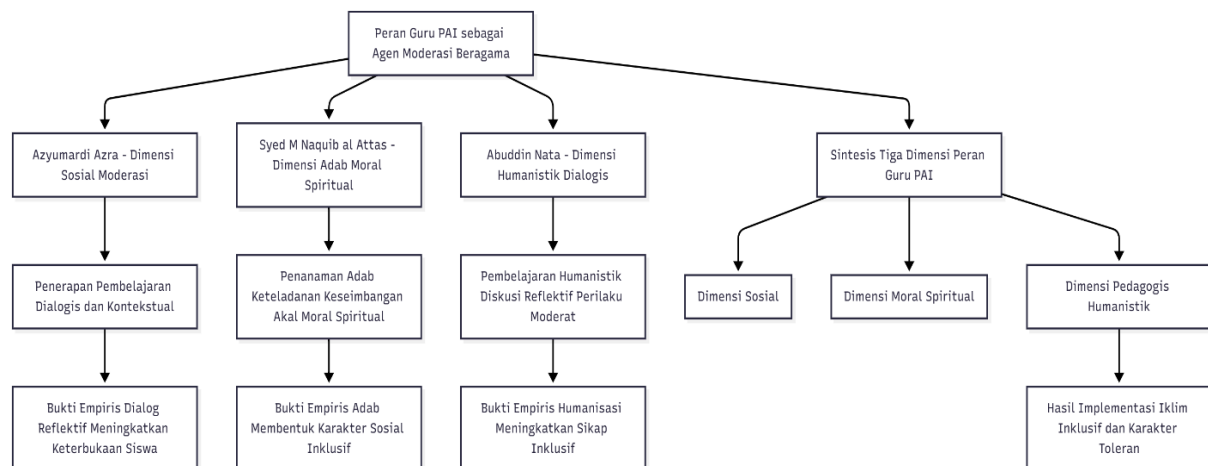
Menurut Abudin Nata, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting sebagai agen utama dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berpijak pada prinsip Islam rahmatan lil-'alamin. Guru PAI tidak sekadar mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan karakter *wasathiyah* yang berlandaskan nilai kemanusiaan, keadilan, dan toleransi, serta membekali peserta didik dengan kemampuan berdialog lintas perbedaan. Ia menekankan pentingnya integrasi nilai moderasi dalam proses pembelajaran, baik melalui pendekatan diskusi reflektif, analisis konteks sosial multikultural, maupun pembiasaan perilaku moderat di lingkungan sekolah. Selain itu, Guru perlu menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut sehingga peserta didik mampu menyerap dan menghayatinya secara alami dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2024). Pendekatan pedagogis yang dikembangkan Abudin Nata berlandaskan pada prinsip humanisasi, pembebasan, dan pemberdayaan, sehingga peserta didik diharapkan berkembang menjadi individu yang memiliki cara pandang terbuka, menghormati keberagaman, serta mampu menghadapi perbedaan dan menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, pembentukan karakter toleran bukanlah hasil dari pengajaran semata, melainkan proses pendidikan yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebangsaan serta kemanusiaan (Muaz & Ruswandi, 2022).

Sintesis pemikiran Azra, al-Attas, dan Abuddin Nata menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai agen moderasi beragama dibangun atas tiga dimensi utama yang saling melengkapi. Pemikiran Azra menempatkan guru sebagai figur yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan dinamika sosial masyarakat yang majemuk. Sementara itu, al-Attas memberikan penekanan bahwa guru harus menjadi murabbi yang mengajarkan adab, yakni membimbing peserta didik menuju keseimbangan moral, spiritual, dan intelektual. Adapun Nata menegaskan pentingnya pendekatan humanistik dan dialogis yang memungkinkan guru menciptakan suasana belajar demokratis dan inklusif. Ketiga konsep ini dapat dirumuskan menjadi tiga dimensi fundamental peran guru PAI sebagai agen moderasi:

1. Dimensi Sosial (Azra) sebagai penghubung nilai Islam dengan realitas multikultural.
2. Dimensi Moral Spiritual (al-Attas) melalui penanaman adab dan keteladanan.

- Dimensi Pedagogis Humanistik (Nata) melalui pembelajaran dialogis, adil, dan berorientasi kemanusiaan.

Penelitian Bahri menunjukkan bahwa guru yang menerapkan ketiga dimensi ini mampu menciptakan iklim sekolah inklusif serta menumbuhkan karakter toleran peserta didik (Said & Bahri, 2024). Dengan demikian, peran guru PAI menjadi kunci strategis dalam membangun generasi moderat yang mampu menghindari ekstremisme dan menciptakan harmoni sosial.



Lampiran 1: Guru Pai Sebagai Agen Moderasi dan Pembentuk Karakter Toleran

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran signifikan dalam membentuk peserta didik yang moderat, adil, dan menghargai keragaman. Temuan utama menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan moderasi beragama bertumpu pada dua komponen inti: (1) penerapan strategi pembelajaran yang berlandaskan nilai (*value-based learning*), reflektif (*reflective learning*), dan kolaboratif (*collaborative learning*); serta (2) optimalisasi peran guru PAI sebagai agen moderasi melalui tiga dimensi utama: dimensi sosial (Azra), dimensi moral-spiritual (al-Attas), dan dimensi pedagogis-humanistik (Nata). Dengan demikian, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai *tawasuth*, *tasamuh*, dan *ta'addul* terbukti menjadi pondasi penting dalam membangun generasi yang moderat dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

Temuan tersebut memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dengan merumuskan kerangka konseptual baru dalam pendidikan Islam moderat. Penelitian ini menyusun sintesis yang menggabungkan pemikiran Azra, al-Attas, dan Abuddin Nata menjadi model pembelajaran moderasi beragama yang sistematis dan operasional. Selain itu, penelitian ini memperjelas konstruksi peran guru PAI sebagai agen moderasi melalui tiga dimensi peran yang dapat dijadikan dasar pengembangan kompetensi guru serta penguatan kurikulum. Kontribusi ini memperkaya literatur pendidikan Islam dengan menawarkan pendekatan filosofis-pedagogis yang lebih komprehensif untuk mengintegrasikan nilai *tawasuth*, *tasamuh*, dan *ta'addul* dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga belum menggambarkan penerapan empiris secara langsung di sekolah. Tantangan seperti rendahnya pemahaman guru mengenai moderasi beragama, kurangnya inovasi pembelajaran, dan belum optimalnya budaya sekolah inklusif juga menjadi hambatan dalam implementasi nilai moderasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan melalui pendekatan lapangan, seperti penelitian tindakan kelas atau eksperimen

pedagogis, guna menguji efektivitas model pembelajaran yang telah dirumuskan. Pengembangan instrumen penilaian sikap moderat peserta didik juga penting untuk memastikan integrasi nilai-nilai moderasi dapat diukur secara lebih tepat. Upaya lanjutan ini diharapkan mampu memperkuat penerapan moderasi beragama secara nyata dalam membentuk generasi yang berakhlak, terbuka, dan mencerminkan nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

REFERENSI

- Abdul Azis, A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tadbir Muwahhid*, 8(2), 323–353. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- Abuddin, N. (2012). *Kapita selekta pendidikan Islam: isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam*. Rajagrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=Bti8MgEACAAJ>
- Abuddin, N. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=CMtADwAAQBAJ>
- Afiqul, A. M. (2024). Strategi Pembangunan Budaya Keagamaan Moderat Dan Inklusif Di Sekolah: Upaya Mencegah Radikalisme dan Intoleransi. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 7(2), 205–222. <https://doi.org/10.61941/iklila.v7i2.304>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. In *The First World Conference on Muslim Education*.
- Ardiansyah, M., Hafidhuddin, D., Mujahidin, E., & Syafrin, N. (2019). The concept of adâb by Syed Muhammad Naquib al-Attas and its relevance to education in Indonesia. *Ibn Khaldun Journal of Social Science*, 1(1), 53. <https://doi.org/10.32832/ikjss.v1i1>
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press. <https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ>
- Fahmi Khumaini, Hamam Burhanuddin, R. R. S. W. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman dalam Menyikapi Pluralitas Agama di Indonesia 1. *SALIHA Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 6(2), 318–335. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.878>
- Hadisi, L., Tetambe, A. G., & Assingkily, M. S. (2024). Implementasi Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1895–1902. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.603>
- Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(01), 139–157. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>
- Hamka, S., & Umarella, S. (2024). *Pemikiran pendidikan Syed M. Naquib al- Attas dalam Buku " The Concept of Education in Islam "*. 17(3), 627–640. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3>
- Ilham, A. (2025). Toleransi, Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dan. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v3i2.275>
- Kementrian Agama, R. (2021). Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah. *Direktorat KSSK Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI*, 2(2), 1–180. https://sikurma.hdmadrasah.id/upload/file_info/2_kirim_PANDUAN_IMPLEMENTASI_MODERASI_BERAGAMA_16042021.pdf
- M. Zuhriansah. (2025). Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 45–66. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.884>
- Maulana, A., Barus, J., & Syahlan, A. (2024). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menjaga Kerukunan antar Umat

- Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Air Putih. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 29–37. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/82/80>
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Nafilah, A. K., Mabnunah, Aisyah, S., & Kahfi, S. (2023). Nafilah et al. - 2023 - Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama. *Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 32–43. <https://doi.org/doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8005>
- Nugroho Eko Atmanto, U. M. (2020). Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *SMAART*, 6(2), 217–228. <https://doi.org/doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>
- Rahayu, A. S. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(13), 1520 –1528. <https://doi.org/doi.org/10.31004/jpion.v4i3.592>
- Said, H., & Bahri, S. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Upaya Pemahaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa). *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 10, 2614–0217. <https://doi.org/10.32923/edugama.v10i2.4056>
- Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024). Strategi Pendidikan Moderasi Beragama untuk Membangun Generasi Muda yang Berjiwa Toleran. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 321–331. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp321-331>
- Sopandi, Ade Rivan Ramadhani, Fatimah Azzahra, Intan Kholisotul Muthi'a, dan W. (2024). Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 5(2), 182–187. <https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/690>
- Sudirman, Isnia Nur Hidayah, S., & Dwi Agustina, C. (2023). Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Konsep Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 532. <https://doi.org/doi.org/10.69896/modeling.v10i1.2807>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. https://library.bpk.go.id/index.php?id=11943&keywords=&p=show_detail
- Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (2025). Azyumardi Azra Dan Moderasi Beragama Di Indonesia Dosen , Fakultas Dirasat Islamiyah, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Abstrak Islam Azyumardi Azra dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi yang ditulis o. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 737–754.
- Taufikurrahman, S. A. Z. (2023). Jurnal pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 71–93. <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>
- Wahid, A. (2024). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam : Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia Religious Moderation in the Perspective of Islamic Religious Education : Implementation in Multicultural Education in Indonesia*. 2(<https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JS/issue/view/93>), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>
- Wardati, L., Margolang, D., & Sitorus, S. (2023). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 175–187. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.196>
- Zakkyfanani, A., & Khoiroh, H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al Azhar 11 Surabaya. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 10(3), 254–254. <https://doi.org/doi.org/10.55102/alyasini.v10i3.6400>